

Strategi Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Mencegah Degradasi Moral Siswa Pada Era Digital

Muhtar Hidayat¹, Joko Subando²

^{1,2}Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Indonesia

¹ismail02afif14@gmail.com

Abstrak

Perkembangan teknologi informasi di era digital tidak hanya memberikan dampak positif, tetapi juga memberikan dampak negatif. Salah satu dampak negatifnya adalah merosotnya moral dan akhlak kalangan remaja (degradasi moral remaja). Pendidik memiliki peran penting dalam mencegah degradasi moral tersebut agar tidak semakin parah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja strategi yang dilakukan pendidik dalam menanamkan nilai-nilai karakter untuk mencegah degradasi moral pada peserta didik. Penelitian dalam artikel ini menggunakan metode kualitatif deskriptif lapangan dengan sampel penelitian MI Ar-Risalah Jatiyoso, Kabupaten Karanganyar. Data primer dari penelitian ini diambil dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun data sekunder berasal dari buku yang terkait dengan tema penelitian, jurnal ilmiah serta informasi dari berbagai sumber yang mendukung penelitian ini. Validasi data dilakukan dengan triangulasi sumber dan Teknik. Setelah data terkumpul kemudian dilakukan reduksi data. Langkah selanjutnya adalah analisis data kemudian ditarik hasil dan kesimpulan penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter yang ditanamkan untuk mencegah pengaruh negatif di era digital adalah tanggung jawab, disiplin, kritis, empati, integritas dan religious. Adapun strategi yang dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai karakter diantaranya : 1) penerapan kurikulum pendidikan karakter. 2) pengembangan literasi digital sosial. 3) menciptakan iklim kelas yang kondusif dan mendukung serta mendorong siswa berperilaku sesuai nilai-nilai karakter yang dikembangkan. 4) pembiasaan nilai-nilai karakter. 5) pembelajaran model peran atau keteladanan guru. Dari hasil penelitian tersebut, pendidik memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter untuk mencegah degradasi moral pada remaja.

Kata kunci: karakter, degradasi moral, era digital

Pendahuluan

Di tengah pesatnya perkembangan teknologi, dunia digital telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, khususnya bagi generasi muda. Akses mudah terhadap informasi, interaksi melalui media sosial, serta kemajuan teknologi komunikasi telah membentuk cara pandang dan perilaku individu di era modern. Namun, seiring dengan dampak positif yang ditawarkan oleh dunia digital, muncul pula tantangan dalam membangun karakter yang kuat dan beretika di kalangan generasi muda (Putri Yulianti, Akhmad Riadi, Fadia Zahratunnisa, Nur Aulia Amanda Fatimah 2024).

Era digital menghadirkan tantangan baru bagi pendidikan karakter, di mana nilai-nilai karakter seperti kedisiplinan, kerja sama, dan rasa hormat sering kali terpinggirkan oleh budaya instan dan individualisme yang disebarluaskan oleh teknologi. Hal itu penting bagi pendidik, orang tua, dan masyarakat untuk mengambil peran aktif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan karakter di tengah perubahan yang cepat ini. Proses penanaman karakter di era digital harus dilakukan dengan pendekatan yang kreatif, adaptif, dan relevan, memanfaatkan teknologi

sebagai alat untuk mendukung pengembangan kepribadian yang baik, bukan sekadar sebagai sumber hiburan atau informasi semata (Eryandi 2023).

Membangun karakter di era digital bukan hanya tentang menanamkan nilai-nilai moral, tetapi juga tentang membekali generasi muda dengan kemampuan untuk memilah informasi, berinteraksi dengan bijak, dan memanfaatkan teknologi untuk kebaikan. era digital, memiliki karakter yang basic seperti

Era digital telah membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia di berbagai sektor. Kehadiran teknologi ini mempercepat akses informasi, meningkatkan produktivitas, serta mempermudah komunikasi di seluruh dunia. Berikut adalah beberapa dampak positif teknologi informasi: 1) Akses Informasi yang Lebih Mudah dan Cepat. 2) Meningkatkan Efisiensi dan Produktivitas. 3) Kemudahan Komunikasi dan Kolaborasi Global. 4) Peningkatan Kualitas Pendidikan. 5) Pengembangan Inovasi dan Kreativitas. 6) Transformasi Ekonomi dan Peluang Bisnis Baru. 7) Peningkatan Layanan Kesehatan. 8) Pengelolaan Data dan Pengambilan Keputusan yang Lebih Baik. Secara keseluruhan, teknologi informasi telah menjadi pendorong utama perubahan positif di berbagai aspek kehidupan. Jika digunakan dengan bijak, Teknologi informasi mampu memberdayakan individu dan organisasi untuk berkembang, berinovasi, dan menciptakan dampak positif yang lebih luas bagi masyarakat (Hasanah et al. 2022).

Meskipun era digital membawa banyak manfaat dan dampak positif, penggunaan yang tidak tepat atau berlebihan juga dapat menimbulkan berbagai dampak negatif. Beberapa dampak negatif teknologi informasi yang sering muncul diantaranya: Kecanduan Teknologi dan Internet, Masalah Privasi dan Keamanan Data, Penyebaran Informasi Palsu (Hoaks), Cyberbullying dan Kejahatan Digital, Penurunan Interaksi Sosial Tatap Muka, Dampak Negatif pada Kesehatan Fisik dan Mental, Ketergantungan pada Teknologi, Gangguan Privasi dan Pengawasan Berlebihan, Tantangan Etika di Dunia Digital. Teknologi informasi memang membawa perubahan besar dan kemudahan dalam banyak hal, namun penting bagi kita untuk menggunakan teknologi ini secara bijak dan memahami dampak negatif yang mungkin timbul. Kesadaran, literasi digital, dan regulasi yang tepat dapat membantu meminimalkan dampak negatif teknologi informasi dan memastikan bahwa teknologi digunakan untuk kebaikan bersama (Sahrin et al. 2024).

Banyaknya pengaruh negatif dari teknologi informasi mengakibatkan tergesernya nilai-nilai karakter dan moralitas, termasuk siswa di sekolah. Hal itu merupakan tantangan yang cukup berat dalam bagi pendidik dalam menanamkan nilai-nilai karakter siswa di sekolah. Kasus pemerkosaan dan pembunuhan seorang remaja putri kelas 2 SMP yang terjadi di Sumatra Selatan yang melibatkan anak dibawah umur cukup membuat kita mengelus dada (Amaranggana dan Afifah 2024). Terjadinya bullying di di Lembaga pendidikan diantaranya seorang siswa yang dikeroyok oleh sesama usia sekolah dasar hingga terluka parah dan koma. Kejadian tersebut terjadi di Musi Rawas Sumatra Selatan (Abba 2021), banyaknya siswa yang mengakses konten porno (Respati et al. 2017), melawan guru di sekolah dan lainya merupakan sedikit contoh degradasi moral para remaja dewasa ini. Oleh karena itu pendidik membutuhkan strategi dalam menanamkan nilai-nilai karakter dan moralitas yang efektif dalam mencegah degradasi moral yang semakin merosot.

Berdasarkan penelusuran literatur belum ada kajian terkait penanaman nilai-nilai pendidikan karakter yang menfokuskan pada strategi penerapan dan penanamannya, yang ada adalah penelitian dengan judul “menyoal degradasi moral sebagai dampak dari era digital” dengan kesimpulan bahwa Degradasi moral yang terjadi saat ini di era digital yang mana semua akses dan kebebasan informasi dengan mudahnya didapatkan. Dampak yang diberikan oleh degradasi moral mencakup semua kalangan tanpa terkecuali. Dengan kemajuan teknologi di era digital semakin membuktikan bahwaterjadinya degradasi moral sudah berada didepan kita dan begitu mengkhawatirkan. Beberapa indicator penyimpangan norma yang dilakukan

oleh semua kalangan seperti penyimpangan norma agama, penyimpangan norma sosial dan penyimpangan etika kesopanan. Untuk membendung degradasi moral tersebut, agama menjadi benteng yang kokoh dalam menghadapinya (Sofyana et al. 2023).

Dalam penelitian yang lainya dengan judul artikel “Strategi penguatan karakter profil pelajar Pancasila di SDN Sampangan” dengan hasil penelitian bahwa dalam menguatkan karakter profil pelajar Pancasila dilakukan dengan beberapa strategi diantaranya: 1) pembiasaan, 2) keteladana, dan 3) pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (Lailiyah, Ati, dan Sumardjoko 2024).

Berbagai penelitian telah membahas dampak negatif era digital terhadap moralitas generasi muda dan pentingnya pendidikan karakter. Namun, mayoritas studi, seperti Sofyana et al. (2023), hanya berfokus pada deskripsi fenomena degradasi moral tanpa menawarkan strategi konkret yang kontekstual dengan dinamika digital (Sofyana et al. 2023). Penelitian lain, seperti Lailiyah et al. (2024), memang menyentuh strategi penguatan karakter, tetapi terbatas pada konteks tertentu seperti profil pelajar Pancasila di sekolah dasar (Lailiyah, Ati, dan Sumardjoko 2024). Hingga kini, masih minim kajian yang secara khusus mengeksplorasi strategi kreatif, adaptif, dan relevan dalam menanamkan nilai-nilai karakter menggunakan teknologi sebagai alat pembelajaran, serta penerapannya dalam berbagai jenjang pendidikan.

Penelitian ini penting untuk menjawab kebutuhan mendesak dalam menghadapi tantangan moral di era digital, seperti cyberbullying, hoaks, dan budaya instan. Dengan memanfaatkan teknologi secara bijak, penelitian ini bertujuan mengembangkan strategi penanaman karakter yang relevan dan dapat diterapkan oleh pendidik, orang tua, dan masyarakat. Selain mengisi kesenjangan literatur, hasil penelitian ini diharapkan memberikan panduan praktis dalam membangun karakter generasi muda yang berintegritas, sekaligus menjadikan teknologi sebagai sarana pembelajaran moral yang efektif di era modern.

Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan strategi penanaman nilai-nilai karakter di era digital dalam mencegah degradasi moral siswa yang semakin merosot. Dengan penjelasan tersebut diharapkan para pendidik di sekolah, orang tua dan masyarakat bisa berperan dalam mencegah degradasi moral tersebut.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan bagi pendidik dalam mengembangkan strategi penanaman karakter yang sesuai dengan era digital, serta membantu mengatasi tantangan moral generasi muda. Penelitian ini juga dapat meningkatkan kualitas pendidikan karakter dan menjadi referensi bagi pembuat kebijakan dalam merumuskan program pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi. Selain itu, temuan ini diharapkan memperkuat kolaborasi antara institusi pendidikan, orang tua, dan masyarakat dalam membangun karakter generasi muda yang etis dan bertanggung jawab.

Metode

Penelitian dalam artikel ini menggunakan metode kualitatif deskriptif lapangan dengan sampel penelitian MI Ar-Risalah Jatiyoso, Kabupaten Karanganyar. Data primer dari penelitian ini diambil dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun data sekunder berasal dari buku yang terkait dengan tema penelitian, jurnal ilmiah serta informasi dari berbagai sumber yang mendukung penelitian ini. Validasi data dilakukan dengan triangulasi sumber dan Teknik. Setelah data terkumpul kemudian dilakukan reduksi data. Langkah selanjutnya adalah analisis data kemudian ditarik hasil dan kesimpulan penelitian. Fokus penelitian ini adalah mengetahui strategi yang dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai karakter dalam mencegah degradasi moral di MI Ar-Risalah Jatiyoso, Kabupaten Karanganyar.

Hasil

Nilai-Nilai Karakter yang Ditanamkan dalam Menghadapi Era Digital

Era digital merupakan sebuah fenomena yang tidak bisa dihindarkan dalam kehidupan sehari-hari. Mudah-mudahan akses informasi dan mudah-mudahan mendapatkan alat semisal gadget menjadikan gaya hidup dan pola pikir masyarakat baik kalangan anak-anak maupun dewasa mengalami pergeseran (Tafsiruddin 2021). Selain memberikan dampak positif, era digital juga memberikan dampak negatif. Oleh karena itu penanaman nilai-nilai karakter harus diperkuat agar dampak negative yang sudah semakin meluas bisa diatasi dengan baik.

MI Ar-Risalah Jatiyoso sebagai salah satu Lembaga pendidikan islam di daerah karanganyar juga memberikan perhatian yang lebih terhadap dampak negatif pada era digital seperti saat ini. Sebagai Madrasah yang memiliki visi “Mewujudkan Generasi yang Shalih, Mandiri dan Kreatif”, tentu nilai-nilai karakter harus ditanamkan dengan kuat agar degradasi moral bisa dicegah sedini mungkin

Beberapa karakter yang ditanamkan seiring dengan semakin berkembangnya teknologi informasi diantaranya tanggung jawab, disiplin, kritis, empati, integritas dan religious. Nilai-nilai karakter tersebut selanjutnya dapat terlihat dari berbagai aktifitas yang menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut tertanam dengan baik di MI Ar-Risalah Jatiyoso.

Pertama, karakter tanggung jawab menjadi semakin penting, terutama dalam penggunaan teknologi dan media sosial, di mana setiap individu harus bertindak bijak, mengelola waktu dengan baik, serta bertanggung jawab atas tindakan dan informasi yang mereka bagikan secara online karena pada era digital tugas seorang siswa tidak hanya menyelesaikan tugas akademik saja. Pada era digital karakter tanggung jawab menjadi penting, dengannya seorang siswa akan Mengelola waktu penggunaan perangkat digital untuk mendukung pembelajaran, bukan sekadar hiburan, Menghindari penyebaran hoaks, cyberbullying, atau tindakan yang dapat merugikan orang lain secara online, Menghargai hak cipta, tidak melakukan plagiarisme, dan menjaga etika dalam berkomunikasi di dunia maya serta Memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan pemahaman, kreativitas, dan produktivitas dalam belajar (Alfikri 2023).

Siswa MI Ar-Risalah Jatiyoso cukup memperlihatkan sikap tanggung jawab yang baik, terlihat dari tugas-tugas sekolah yang di tepat waktu dan penuh tanggung jawab, aktif mengikuti ekstrakurikuler serta tidak ada murid yang membawa gadget ke sekolah. Siswa diperkenankan membawa gadget jika ada pelajaran yang berkaitan dengan pelajaran.

Kedua adalah karakter disiplin. Karakter disiplin ini penting untuk ditanamkan pada siswa, khususnya era digital pada saat ini. Di era digital, disiplin menjadi salah satu karakter kunci yang harus dimiliki peserta didik untuk mencapai keberhasilan dalam proses belajar. Akses informasi yang tak terbatas dan teknologi yang serba instan sering kali menjadi pedang bermata dua; di satu sisi memberikan peluang, namun di sisi lain berpotensi menurunkan fokus dan produktivitas. Peserta didik yang disiplin mampu memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk mendukung pembelajaran, seperti menggunakan aplikasi belajar atau platform edukasi, tanpa teralihkan oleh konten yang tidak relevan. Disiplin juga melatih mereka untuk mengelola waktu dengan baik, membangun kebiasaan belajar yang konsisten, dan menghindari penundaan tugas. Dalam jangka panjang, karakter ini menjadi bekal penting dalam menghadapi tantangan dunia yang semakin kompetitif dan berbasis teknologi (Triyanto 2020).

Dalam hal kedisiplinan, siswa MI Ar-Risalah Jatiyoso memiliki kedisiplinan yang baik. Hal itu bisa dilihat dari kehadiran siswa di sekolah dengan tidak ada siswa yang terlambat datang, aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, melaksanakan kegiatan sekolah seperti shalat dhuha dan shalat dzuhur dengan tertib serta kesadaran siswa membuang sampah pada tempatnya. Dalam penggunaan gadget, sebagian besar murid menggunakan dengan terjadwal saat di

rumah. Hal itu untuk menghindari kelalaian dari tugas-tugas sekolah yang menjadi pekerjaan rumah. Demikian juga kedisiplinan siswa bisa dilihat dari seragam sekolah dan atributnya yang dipakai setiap hari.

Karakter ketiga yang ditanamkan adalah karakter kritis. Karakter kritis adalah kemampuan yang sangat penting bagi peserta didik di era modern, terutama dalam menghadapi derasnya arus informasi yang begitu cepat dan sering kali tidak tervalidasi. Peserta didik dengan karakter kritis mampu menganalisis informasi secara mendalam, membedakan fakta dari opini, serta mengevaluasi keakuratan dan relevansi sumber informasi. Kemampuan ini mendorong mereka untuk tidak menerima sesuatu begitu saja, melainkan mempertanyakan, menyelidiki, dan mencari bukti yang mendukung suatu klaim. Di dunia pendidikan, karakter kritis membantu peserta didik mengembangkan pola pikir logis, kreatif, dan solutif, sehingga mereka dapat menghadapi masalah secara efektif dan mengambil keputusan yang bijaksana. Selain itu, karakter ini juga membekali mereka untuk menjadi individu yang mandiri, reflektif, dan siap berkontribusi secara positif dalam masyarakat (Kurniawaty, Hadian, dan Faiz 2022).

Karakter kritis yang mulai terlihat pada siswa MI Ar-Risalah nampak dari beberapa perilaku diantaranya siswa yang tidak menelan setiap informasi dari media sosial kecuali berkomunikasi dengan guru tentang info yang dilihatnya. Lebih dari itu terkadang murid bertanya dan berdiskusi guru di kelasnya tentang berita yang sedang viral dan bagaimana kita bersikap.

Karakter yang keempat yang perlu ditanamkan pada siswa adalah karakter empati. Karakter empati menjadi semakin relevan dalam era digital, di mana interaksi sering kali terjadi secara virtual tanpa tatap muka langsung. Teknologi telah memperluas jangkauan komunikasi, tetapi juga dapat mengaburkan kepekaan terhadap perasaan orang lain akibat kurangnya isyarat non-verbal. Peserta didik yang memiliki empati digital mampu berinteraksi secara bijaksana, misalnya dengan memilih kata-kata yang tidak menyakiti saat berdiskusi di media sosial atau mendukung teman yang menghadapi cyberbullying. Empati juga membantu mereka memahami perspektif orang lain, baik dalam konteks budaya, sosial, maupun pandangan yang berbeda, sehingga mampu berkontribusi pada ruang digital yang lebih sehat dan inklusif. Dalam dunia yang semakin terhubung secara global, karakter ini membentuk generasi yang tidak hanya terampil secara teknologi, tetapi juga memiliki kepekaan sosial yang mendalam (Triyanto 2020).

Contoh karakter empati yang dapat dijumpai di MI Ar-Risalah Jatiyoso adalah tidak adanya kasus cyberbullying, memberikan komentar positif serta menghindari komentar negative terhadap orang lain, membantu teman yang mengalami kesulitan, penggalangan donasi untuk korban bencana dan lain-lain.

Karakter kelima yang ditanamkan di MI Ar-Risalah Jatiyoso adalah karakter integritas. Karakter integritas siswa di era digital menjadi semakin krusial dalam membangun kejujuran, tanggung jawab, dan konsistensi moral di tengah maraknya peluang untuk menyimpang. Dalam lingkungan yang serba daring, siswa dengan integritas tinggi tetap menjaga kejujuran akademik, misalnya dengan menghindari plagiarisme meskipun materi begitu mudah diakses. Mereka menghargai karya orang lain dengan mencantumkan sumber yang benar dan menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Selain itu, integritas membantu siswa memilah informasi yang kredibel di antara banjir konten digital, sehingga mereka tidak hanya bertindak etis, tetapi juga menjadi agen penyebar informasi yang benar. Karakter ini memastikan bahwa kemajuan teknologi tidak hanya mendukung kecerdasan, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai moral yang kokoh dalam diri generasi muda (Afif et al. 2024).

Contoh perilaku yang mencerminkan sikap integritas siswa di MI Ar-Risalah adalah tidak mencontek saat ujian, menjunjung tinggi kejujuran, tidak menyebarkan informasi palsu serta tidak menyebarkan kekurangan orang lain di media sosial.

Karakter keenam yaitu karakter religius. Karakter religius memiliki peran krusial dalam era digital, di mana perkembangan teknologi memengaruhi hampir setiap aspek kehidupan manusia. Dalam dunia yang semakin terkoneksi, nilai-nilai religius dapat menjadi fondasi moral yang kuat untuk menjaga integritas, etika, dan tanggung jawab sosial di tengah arus informasi yang cepat dan seringkali tidak terkendali. Karakter ini membantu individu untuk memilah konten digital secara bijak, menghindari perilaku negatif seperti cyberbullying, hoaks, atau eksploitasi teknologi yang merugikan. Selain itu, karakter religius mampu mendorong terciptanya harmoni sosial dengan menanamkan nilai toleransi, keadilan, dan empati, sehingga era digital tidak hanya menjadi ruang inovasi, tetapi juga wahana pengembangan moral dan spiritualitas manusia (Syahnaz, Hidayat, dan Muqowim 2023).

Karakter religius sangat nampak pada siswa MI Ar-Risalah. Kegiatan yang menunjukkan karakter religius dapat dilihat dari berbagai aktifitas diantaranya shalat zhuhur berjamaah, shalat dhuha, kegiatan tahfizhul quran, infak jumat. Selain itu, sebelum memulai pelajaran dan sebelum pulang sekolah setiap siswa melakukan doa Bersama. Karakter religius ini menjadi bekal siswa untuk menghadapi era digital yang memberikan informasi tanpa batas.

Pembahasan

Strategi Penanaman Nilai-Nilai Karakter pada Era Digital

Beberapa nilai karakter yang ditanamkan di MI Ar-Risalah Jatiyoso tidak lepas dari strategi pendidik dalam menanamkan nilai-nilai karakter tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru dan siswa, kemudian dilakukan dokumentasi dan observasi pengamatan langsung, maka secara spesifik strategi yang dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa dalam mencegah degradasi moral adalah sebagai berikut :

Pertama, penerapan kurikulum pendidikan karakter. Kurikulum pendidikan karakter dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai moral, etika, dan budaya ke dalam proses pembelajaran sebagai bagian integral dari sistem pendidikan. Dalam kurikulum ini, pendidikan karakter tidak hanya diajarkan melalui mata pelajaran khusus, tetapi juga diterapkan secara holistik dalam seluruh kegiatan sekolah, termasuk pembelajaran di kelas, interaksi sosial, dan kegiatan ekstrakurikuler. Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, empati, dan integritas ditekankan untuk membangun kepribadian siswa yang utuh dan siap menghadapi tantangan dunia modern. Dengan pendekatan ini, pendidikan karakter menjadi landasan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat dan bermoral. (Sholekah 2020)

Kurikulum pendidikan karakter yang diterapkan MI Ar-Risalah Jatiyoso dalam bentuk kurikulum adab. Dimana kurikulum adab dimasukkan dalam kegiatan intrakurikuler dan menjadi salah satu mata pelajaran yang diajarkan dalam kelas. Kurikulum adab ini mengajarkan tentang adab dan etika dalam kehidupan sehari-hari mulai adab bangun tidur pagi hari hingga adab ketika hendak tidur kembali pada malam harinya. Semua sudah tersusun dan terprogram dengan baik. Demikian pula, dalam kaitannya penanaman nilai-nilai karakter, semua guru sudah disamakan persepsinya. Sehingga nilai-nilai karakter ditanamkan semua guru di dalam kelas dan semua pelajaran (hidden curriculum).

Strategi kedua dalam menanamkan nilai-nilai karakter dengan pengembangan literasi digital sosial. Pengembangan literasi digital sosial merupakan salah satu strategi penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter di era digital. Literasi ini tidak hanya mencakup kemampuan teknis dalam menggunakan teknologi, tetapi juga pemahaman mendalam tentang etika, tanggung jawab sosial, dan interaksi yang sehat di ruang digital. Dalam lingkungan yang semakin terkoneksi, siswa perlu dilatih untuk mengenali informasi yang kredibel, memahami dampak

sosial dari konten yang mereka bagikan, serta mengembangkan empati terhadap berbagai perspektif yang muncul dalam dunia maya. Melalui literasi digital sosial, siswa dapat mempraktikkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan empati, sehingga mampu menjadi pengguna teknologi yang beretika dan berintegritas (Veronika et al. 2022).

Hal yang dilakukan di MI Ar-Risalah Jatiyoso dalam mengembangkan literasi digital sosial dengan mengadakan sejenis workshop terkait hal tersebut. Kegiatan dilakukan di Aula Madrasah dan dihadiri siswa kelas 4, kelas 5 dan kelas 6. Dalam kesempatan itu guru akan menyampaikan hal-hal yang terkait media sosial dan bagaimana cara bijak penggunaannya. Selain mengadakan kegiatan sejenis workshop tersebut, pemahaman tentang literasi digital sosial juga disampaikan di sela-sela pelajaran oleh guru kelas.

Strategi yang ketiga adalah menciptakan iklim kelas yang kondusif dan mendukung serta mendorong siswa berperilaku sesuai nilai-nilai karakter yang dikembangkan. Untuk mewujudkan iklim dan budaya sekolah yang kondusif, diperlukan penerapan norma dan kebiasaan yang positif, serta hubungan dan kerjasama yang harmonis yang didasarkan pada rasa hormat satu sama lain. "Selain itu, iklim dan budaya sekolah yang kondusif mendorong setiap warga sekolah untuk bertindak dan melakukan sesuatu yang terbaik yang mengarah pada prestasi peserta didik yang tinggi." (Handayani, Febriyanni, dan Mukhlisin 2023). Menurut Doni Firdaus tahun 2021, ada beberapa rencana yang harus dibuat untuk membangun budaya dan iklim sekolah yang baik dalam membentuk karakter siswa. Pertama, dia merumuskan visi dan misi sebagai tujuan untuk mewujudkan budaya dan iklim sekolah yang baik dalam membentuk karakter siswa. Kedua, membuat alur pembudayaan budi pekerti, yaitu (1) diajarkan, (2) dibiasakan, (3) dilatih secara konsisten, (4) menjadi kebiasaan, (5) menjadi karakter, (6) menjadi budaya. Ketiga, memberikan contoh, dan keempat membuat tata tertib siswa (Handayani, Febriyanni, dan Mukhlisin 2023).

Pada MI Ar-Risalah Jatiyoso, iklim kelas yang diciptakan guru dalam mendukung dan mendorong siswa berperilaku positif cukup kondusif. Guru yang sudah memiliki visi yang sama dalam menanamkan nilai karakter, mampu menciptakan iklim kelas yang baik. Budaya kerja sama, saling tolong menolong, toleransi, empati, disiplin, dan berbagai sikap sosial lain sangat nampak karena iklim atau budaya kelas yang sudah terbentuk.

Strategi ke empat yaitu pembiasaan nilai-nilai karakter. Proses pembentukan karakter tidak hanya dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di sekolah, tetapi juga melalui pembiasaan. Menurut Al-Ghazali, yang dikutip oleh Zubaedi, ada dua cara pendidikan karakter juga diterapkan: 1) Mujahadah dan membiasakan latihan dengan amal shaleh; 2) perbuatan itu dilakukan berulang-ulang (Mukminin, Dwijayanti, dan Nyoman 2023).

Masa usia anak adalah masa emas yakni masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat sehingga pembiasaan menjadi metode yang efektif untuk menanamkan karakter pada anak usia dini. Anak-anak dengan cepat menyerap apa yang mereka dengar atau lihat. Kebiasaan yang baik yang mereka lihat dan dengar akan menjadi kebiasaan mereka hingga dewasa. Ini adalah model, yaitu pembentukan sikap melalui asimilasi atau mencontoh (Sitompul 2016).

Secara lebih lanjut di MI Ar-Risalah metode pembiasaan dapat dilihat dari agenda kegiatan harian sebagai pembiasaan untuk siswa. Diantara kegiatan pembiasaan yang dilakukan di MI Ar-Risalah adalah kegiatan apel pagi, murajaah harian, bersalaman dengan guru saat datang dan pulang sekolah, shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah, kegiatan piket kelas, melakukan doa sebelum dan sesudah belajar di kelas dan kegiatan lainnya. Kegiatan yang tersebut menjadi kegiatan rutin harian yang menjadi kebiasaan siswa MI Ar-Risalah Jatiyoso. Kebiasaan yang berulang-ulang dalam jangka waktu yang lama akan melekat pada diri siswa dan menjadi karakter pada dirinya.

Strategi kelima dalam menanamkan nilai-nilai karakter adalah pembelajaran model peran atau keteladanan guru. Model peran atau keteladanan guru menjadi salah satu strategi efektif dalam penanaman nilai karakter di era digital, di mana siswa tidak hanya membutuhkan pengajaran teoretis tetapi juga contoh nyata dalam berperilaku. guru yang menjadi teladan dalam mempraktikkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan empati di ruang kelas maupun dalam interaksi digital dapat memberikan dampak yang signifikan pada pembentukan karakter siswa. di era digital, keteladanan ini mencakup penggunaan teknologi secara etis, seperti menghargai hak cipta, menjaga komunikasi daring yang sopan, dan berbagi informasi yang valid. dengan melihat perilaku nyata guru, siswa tidak hanya diajarkan tentang nilai-nilai moral, tetapi juga terinspirasi untuk menirunya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam ruang digital (Arsini, Yoana, dan Prastami 2023).

Sebagai strategi pembelajaran, keteladanan guru dapat diintegrasikan dalam berbagai aktivitas pendidikan, baik secara langsung maupun daring. guru dapat menunjukkan perilaku positif, misalnya dengan secara konsisten memberikan kredit pada sumber digital saat mengajar, berkomunikasi dengan siswa melalui platform digital secara profesional, dan mengelola konflik secara bijaksana di ruang diskusi daring. selain itu, guru dapat memanfaatkan momen pembelajaran untuk merefleksikan tindakan-tindakan mereka, seperti menjelaskan pentingnya memilih kata yang tepat saat memberikan kritik atau menunjukkan empati saat siswa menghadapi kesulitan. dengan menjadi model peran yang nyata, guru tidak hanya mendidik siswa secara akademik tetapi juga membentuk mereka menjadi individu yang bermoral, bertanggung jawab, dan mampu menjalani kehidupan yang etis di dunia digital yang kompleks (Gunawan, Sauri, dan Ganeswara 2019).

Peran guru sangat penting di sekolah, dan perilaku guru akan memengaruhi siswa mereka. "Guru kencing berdiri, murid kencing berlari" adalah pepatah yang menggambarkan bagaimana seorang guru dapat membentuk kepribadian siswanya. "Guru yang hebat bagi saya adalah variabel yang amat penting dalam menyukseskan berbagai macam pembaharuan dalam kurikulum," kata Anang Santoso dalam sebuah artikel yang diterbitkan dalam Jurnal TEQIP. Walaupun kurikulum tidak ideal, cacat, atau amburadul, guru yang berkualitas dapat mengubah kegiatan belajar mengajar menjadi yang terbaik untuk menghasilkan hasil yang dapat diandalkan. Guru tetap menjadi komponen yang sangat penting dalam keberhasilan, apapun kurikulumnya (Hendriana dan Jacobus 2016)

Keteladanan guru di MI Ar-Risalah Jatiyoso begitu nampak dilihat dalam beberapa sikap yang ditunjukkan kepada siswa. Diantaranya guru tidak menggunakan gadget saat mengajar di kelas kecuali hal itu terkait pembelajaran. Guru datang tepat waktu, mengikuti upacara bendera, berpakaian rapi, mengikuti shalat dhuha dan shalat berjamaah serta berperan aktif dalam kegiatan lainnya. Selain itu kedekatan guru dengan siswa menjadi mudah dalam memberi nasihat yang baik serta perilaku menjadi contoh para siswa.

Penanaman nilai-nilai karakter di era digital, seperti tanggung jawab, disiplin, kritis, empati, integritas, dan religius di MI Ar-Risalah Jatiyoso, menguatkan relevansi teori-teori terdahulu. Sebagaimana dikemukakan oleh Abdurrauf Abdullah (2022), era digital membawa dampak positif sekaligus negatif terhadap pola pikir dan perilaku masyarakat, sehingga pendidikan karakter menjadi strategi penting untuk mencegah degradasi moral (Rouf, Ahid, dan Sutrisno 2022). Temuan penelitian ini juga selaras dengan teori Triyanto (2020) yang menekankan bahwa karakter disiplin dan tanggung jawab harus diintegrasikan dengan literasi digital untuk membentuk siswa yang produktif dan etis dalam memanfaatkan teknologi (Triyanto 2020).

Lebih lanjut, strategi pembiasaan yang diterapkan MI Ar-Risalah mendukung teori Al-Ghazali yang dikutip oleh Zubaedi, bahwa mujahadah dan pembiasaan amal saleh efektif dalam

membentuk karakter anak. Strategi literasi digital sosial di madrasah juga memperkuat konsep Tafsirudin (2021), yang menyatakan pentingnya literasi digital untuk membekali siswa dengan kemampuan kritis dan empati di ruang digital (Tafsiruddin 2021). Terakhir, pembelajaran berbasis keteladanan guru sebagaimana yang dijelaskan oleh Gunawan, Sauri, dan Ganeswara (2019) menunjukkan bahwa perilaku guru sebagai role model menjadi komponen penting dalam pendidikan karakter siswa di era digital (Gunawan, Sauri, dan Ganeswara 2019).

Penelitian ini memiliki beberapa limitasi, di antaranya cakupan terbatas pada satu lembaga, metode kualitatif yang rentan subjektivitas, fokus pada enam nilai karakter tertentu, dan belum mengkaji hubungan kausal antara strategi dan dampaknya secara kuantitatif. Penelitian lanjutan diperlukan untuk memperluas cakupan dan metode guna meningkatkan validitas hasil.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan pada berbagai lembaga pendidikan dengan latar belakang berbeda guna hasil yang lebih representatif. Selain itu, penggunaan metode kuantitatif atau campuran dapat membantu mengukur dampak strategi karakter secara lebih objektif. Penelitian juga dapat mengeksplorasi nilai karakter lain seperti kolaborasi dan inovasi, serta mengkaji peran keluarga dan lingkungan digital. Terakhir, pengembangan model pendidikan karakter berbasis digital dapat menjadi panduan praktis bagi sekolah di era modern.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa MI Ar-Risalah Jatiyoso berhasil menanamkan nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, disiplin, kritis, empati, integritas, dan religius sebagai respon terhadap tantangan era digital. Strategi yang digunakan meliputi penerapan kurikulum pendidikan karakter, pengembangan literasi digital sosial, penciptaan iklim kelas yang kondusif, pembiasaan nilai-nilai karakter, dan keteladanan guru. Hasil penelitian ini mendukung teori-teori terdahulu yang menekankan pentingnya integrasi pendidikan karakter dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki moralitas yang kuat. Namun, karena keterbatasan cakupan dan metode penelitian, diperlukan studi lanjutan untuk memperluas pemahaman dan pengembangan pendidikan karakter di era digital.

Ucapan terima kasih

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Kepala MI Ar-Risalah Jatiyoso beserta seluruh staf pengajar dan siswa yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada para ahli dan pembimbing yang telah memberikan arahan dan saran yang sangat berharga, serta kepada keluarga dan teman-teman yang senantiasa memberikan dukungan moral. Semoga penelitian ini bermanfaat dan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pendidikan karakter di era digital.

References

- Abba, Gabrilin. 2021. "Seorang murid SD diduga dikeroyok teman sekolah hingga koma." Kompas.com. 2021. https://regional.kompas.com/read/2021/10/29/065936878/seorang-murid-sd-diduga-dikeroyok-teman-sekolah-hingga-koma?debug=1&lgm_method=google&google_btn=onetap.
- Afif, Nur, Asrori Mukhtarom, Agus Nur Qowim, dan Erna Fauziah. 2024. "Pendidikan Karakter Dalam Era Digital : Pengintegrasian Nilai-Nilai Moral Dalam Kurikulum Berbasis Teknologi." *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan* 6 (1): 18–32.

- <https://doi.org/dx.doi.org/10.31000/jkip.v6i1.11512>.
- Alfikri, Adam Wildan. 2023. "Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Peran Pendidikan Karakter Generasi Z dalam Menghadapi Tantangan Di Era Society 5.0." In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 21–25. <http://pps.unnes.ac.id/pps2/prodi/prosiding-pascasarjana-unnes>.
- Amaranggana, Laksmi Pradipta, dan mahardini nur Afifah. 2024. "5 Fakta Terbaru Kasus Pembunuhan Siswi SMP di Palembang." Kompas.com. 2024. www.kompas.com/tren/read/2024/09/06/150000365/5-fakta-terbaru-kasus-pembunuhan-siswi-smp-di-palembang#.
- Arsini, Yenti, Lesma Yoana, dan Yulia Prastami. 2023. "Peranan Guru Sebagai Model dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik." *MUDABBIR Journal Reserch and Education Studies* 3 (2): 27–35. <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v3i2.368>.
- Eryandi, Eryandi. 2023. "Integrasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Pendidikan Karakter di Era Digital." *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam* 1 (1): 12–16. <https://doi.org/10.62070/kaipi.v1i1.27>.
- Gunawan, Indra, Sufyan Sauri, dan ganjar m Ganeswara. 2019. "Internalisasi Nilai Moral Melalui keteladanan Guru pada Proses Pembelajaran di Ruang Kelas." *sosio religi : jurnal kajian pendidikan umum* 18 (1): 1–7. <https://doi.org/doi.org/10.17509/sosio%20religi.v17i1.28719>.
- Handayani, Risma, Rani Febriyanni, dan Ahmad Mukhlisin. 2023. "Analisis membangun budaya dan iklim sekolah dalam upaya membentuk karakter siswa SMK Swasta Al-Hikmah Pulau Banyak." *Journal Ability: Journal of Education and Social Analysis* 4 (1). <https://doi.org/10.51178/jesa.v4i1.1127>.
- Hasanah, Lailatul, Mia Ananda Putri, Azra Henita Hanin, dan Wildan Saleh Siregar. 2022. "Dampak Perkembangan Teknologi Informasi Bagi Peserta Didik." *Jurnal Informatika dan Teknologi Pendidikan* 2 (2): 44–48. <https://doi.org/10.25008/jitp.v2i2.33>.
- Hendriana, Evinna Cinda, dan Arnold Jacobus. 2016. "Implementasi pendidikan karakter di sekolah melalui kegiatan pembiasaan dan keteladanan." *Jurnal Pendidikan Dasar Indonensia* 1 (2): 25–29. <https://doi.org/10.26737/jpdi.v1i2.262>.
- Kurniawaty, Imas, Vini Agustiani Hadian, dan Aiman Faiz. 2022. "Membangun Nalar Kritis di Era Digital." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4 (3): 3683–90. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2715>.
- Lailiyah, S, E F Ati, dan B Sumardjoko. 2024. "Strategi Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila di SDN Sampangan." *Didaktika: Jurnal ...* 13 (2): 2029–36. <https://doi.org/doi.org/10.58230/27454312.577>.
- Mukminin, Erik, Ida Dwijayanti, dan Ngurah Ayu Nyoman. 2023. "Implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila pada karakter iman dan taqwa melalui pembiasaan di SD Negeri Gayamsari 02." *JlIP : Jurnal Iliah Ilmu Pendidika* 6 (7): 4647–53. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i7.2327>.
- Putri Yulianti, Akhmad Riadi, Fadia Zahratunnisa, Nur Aulia Amanda Fatimah, Aulia Arrahima. 2024. "Kajian Literatur : Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Dalam Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Generasi Muda." *Indonesian Journal of Islamic education* 2 (1): 113–23. <https://doi.org/doi.org/10.31949/ijie.v2i1.10114>.
- Respati, Winanti Siwi, Aziz Luthfi, Fakultas Psikologi, dan Universitas Esa. 2017. "Gambaran kecenderungan kecanduan pornografi pada anak sekolah dasar di Jakarta Barat." *Jurnal Psikologi* 15 (2). <https://doi.org/10.47007/jpsi.v15i2.21>.
- Rouf, Hasbullah Abdur, Nur Ahid, dan Sutrisno. 2022. "Penerapan Teori Interaksi Simbolik dan Perubahan Sosial di Era Digital." *At-Tahtdzib: Jurnal Studi Islam dan Mu'amalah* 10: 633–

34. <https://ejournal.staiat-tahdzib.ac.id/tahdzib/article/view/268>.
- Sahrin, Ella Fizh, Sahna Maulana Sitakar, Arini Shintha Zahara, Amanda Lestari, dan Dwi Putri Oktavani Sinabariba. 2024. "Problematika Penggunaan Teknologi Terhadap Proses Pembelajaran Dan Hasil Belajar Siswa Di Era Revolusi Digital 4.0 Indonesia." *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, no. 2019: 20–27. <https://doi.org/10.59562/indonesia.v5i1.56878>.
- Sholekah, Friska Fitriani. 2020. "Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013." *Childhood Education : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1 (1): 1–6. <https://doi.org/10.53515/cji.2020.1.1.1-6>.
- Sitompul, Hafsah. 2016. "Metode keteladanan dan pembiasaan dalam penanaman nilai-nilai dan pembentukan sikap pada anak." *Darul Ilmi : Jurnal Ilmu kependidikan dan keislaman* 04 (01): 54–62. <https://doi.org/10.24952/di.v4i1.425>.
- Sofyana, Nur Laylu, Budi Haryanto, Prodi Pendidikan, dan Agama Islam. 2023. "Menyoal Degradasi Moral Sebagai Dampak Dari Era Digital." *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 3 (4): 2503–350. <https://doi.org/doi.org/10.26594/jmpi.v3i4>.
- Syahnaz, Assya, Nur Hidayat, dan Muqowim Muqowim. 2023. "Karakter Religius: Suatu Kebutuhan Bagi Remaja di Era Digital." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5 (3): 1325–34. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i3.5029>.
- Tafsiruddin. 2021. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Pola Pikir Masyarakat." *Nathiqiyyah : Jurnal Psikologi Islam* 4 (2). <https://doi.org/doi.org/10.46781/nathiqiyyah.v4i2.369>.
- Triyanto, Triyanto. 2020. "Peluang dan tantangan pendidikan karakter di era digital." *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 17 (2): 175–84. <https://doi.org/10.21831/jc.v17i2.35476>.
- Veronika, Roslinda, Br Ginting, Dinda Arindani, Cut Mega, Wati Lubis, dan Arinda Pramai Shella. 2022. "Literasi digital sebagai wujud pemberdayaan masyarakat di era globalisasi." *Jurnal Pasopati* 3 (2): 118–22. <https://doi.org/doi.org/10.14710/pasopati.2021.10869>.

---Halaman ini sengaja dikosongkan---